

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN & HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Bank

Bank berasal dari kata Italia *banco* yang artinya *bangku*. Bangku inilah yang dipergunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada para nasabah. Istilah bangku secara resmi dan populer menjadi *Bank*.

Pengertian bank menurut UU No.7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No.10 tahun 1998:

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan dalam PSAK No.31 (Revisi 2000) pada Bab I butir kesatu mengenai Akuntansi Perbankan, disebutkan bahwa:

Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*Financial intermediary*) antar pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*Surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan badan usaha yang bergerak dalam bidang keuangan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi. Penghasilan bank diperoleh dari selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga. Dalam perekonomian, bank memiliki peran penting dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2.1.2 Fungsi Bank

Selain sebagai badan usaha yang bermotifkan laba (*profit oriented*), bank memiliki fungsi yang harus dijalankan dalam rangka menghasilkan pendapatan maupun menjalankan fungsi dalam perekonomian sesuai dengan regulasi perbankan pada negara tempat bank berkedudukan. Berikut ini akan dipaparkan beberapa fungsi bank.

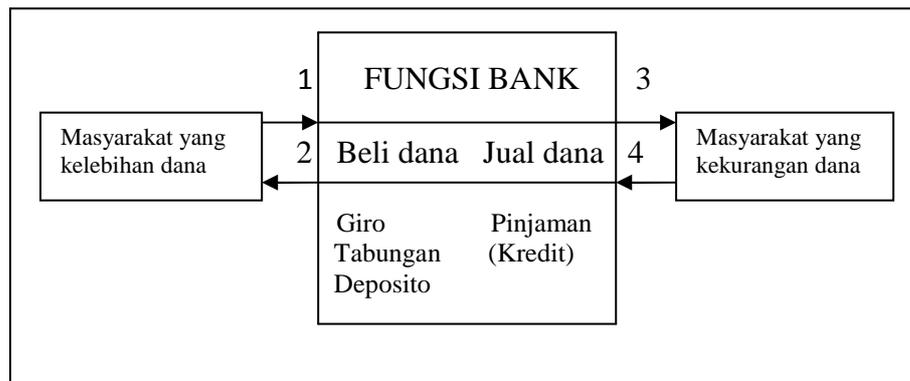
Menurut Lukman Dendawijaya (2005:14),

Bank memiliki fungsi utama sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana pada waktu yang ditentukan.

Dahlan Siamat (2004:88), memaparkan beberapa fungsi pokok dari bank umum yakni sebagai berikut:

- 1) Menyediakan mekanisme dan alat pembayaran yang lebih efisien dalam kegiatan ekonomi.
- 2) Menciptakan uang.
- 3) Menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat.
- 4) Menawarkan jasa-jasa keuangan lain.

Secara ringkas fungsi bank sebagai perantara keuangan antara pihak yang mengalami kekurangan dana (*deficit unit*) dengan pihak yang mengalami kelebihan dana (*surplus unit*) yang telah dijelaskan sebelumnya dapat digambarkan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2.1
Fungsi bank sebagai perantara keuangan
(Kasmir, 2004:5)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bank memiliki fungsi utama sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang mengalami kekurangan dana. Dalam perekonomian, selain sebagai *financial intermediaries* bank juga memiliki fungsi dalam menciptakan uang giral serta menyediakan alat-alat pembayaran lainnya.

2.1.3 Kegiatan Usaha Bank Umum

Dalam menjalankan kegiatannya, bank harus menyesuaikan kegiatan yang dilakukan dengan ketentuan yang ditetapkan oleh regulasi perbankan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh bank umum yang sesuai dengan UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan dalam Selamet Riyadi (2006:214) adalah sebagai berikut:

- 1) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- 2) Memberikan kredit.
- 3) Menerbitkan surat pengakuan hutang.

- 4) Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
- 5) Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.
- 6) Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada pihak lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
- 7) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antara pihak ketiga.
- 8) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
- 9) Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak (*Custodian*)
- 10) Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
- 11) Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat
- 12) Menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil.
- 13) Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia
- 14) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang.

Berdasarkan pemaparan di atas, kegiatan perbankan terbagi menjadi dua bagian besar yaitu kegiatan yang menghasilkan dan menimbulkan bunga serta kegiatan yang menghasilkan komisi atas jasa yang ditawarkan atau yang sering disebut dengan *fee based income*. Keseluruhan kegiatan di atas dapat dilakukan oleh bank umum sepanjang tidak melanggar ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.3.1 Penghimpunan Dana (*Funding*)

Kegiatan menghimpun dana merupakan kegiatan membeli dana dari masyarakat. Kegiatan membeli dana dapat dilakukan dengan cara menawarkan berbagai jenis simpanan. Simpanan sering disebut dengan nama rekening atau *account*. Jenis-jenis simpanan yang terdapat pada bank adalah sebagai berikut:

- 1) Simpanan Giro (*Demand Deposit*)
Merupakan simpanan pada bank yang penarikannya dapat dilakukan dengan menggunakan cek atau bilyet giro. Kepada setiap pemegang rekening giro akan diberikan bunga yang dikenal dengan jasa giro.
- 2) Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)
Merupakan simpanan pada bank yang penarikannya sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh bank. Penarikan tabungan dilakukan dengan menggunakan buku tabungan, slip penarikan, kuitansi atau kartu Anjungan Tunai Mandiri (ATM). Kepada pemegang rekening tabungan akan diberikan bunga tabungan yang merupakan jasa atas tabungannya.
- 3) Simpanan Deposito (*Time Deposit*)
Merupakan simpanan yang memiliki jangka waktu tertentu (jatuh tempo). Penarikannya pun dilakukan sesuai dengan jangka waktu tersebut.
(Kasmir, 2004:30-31)

Jadi dapat disimpulkan bahwa penghimpunan dana merupakan kegiatan mengumpulkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana dalam bentuk simpanan baik berupa giro, tabungan dan simpanan berjangka. Kegiatan penghimpunan dana ini menimbulkan kewajiban bagi bank dalam membayar beban bunga kepada pemilik dana.

2.1.3.2 Penyaluran Dana (*Lending*)

Menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank dilakukan melalui pemberian pinjaman yang dalam masyarakat lebih dikenal dengan nama kredit.

Menurut pasal 1 ayat 11 UU No.10/1998 tentang perubahan UU No.7/1992 tentang perbankan,

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Secara umum jenis-jenis kredit yang ditawarkan meliputi:

- 1) Kredit Investasi, yaitu merupakan kredit yang diberikan kepada pengusaha yang melakukan investasi atau penanaman modal. Biasanya kredit jenis ini memiliki jangka waktu yang relatif panjang yaitu diatas 1 (satu) tahun. Contoh jenis kredit ini adalah kredit untuk membangun pabrik seperti mesin-mesin.
- 2) Kredit Modal Kerja, merupakan kredit yang digunakan sebagai modal usaha. Biasanya kredit jenis ini berjangka waktu pendek yaitu tidak lebih dari 1 (satu) tahun. Contoh kredit ini adalah untuk membeli bahan baku, membayar gaji karyawan dan modal kerja lainnya.
- 3) Kredit Perdagangan, merupakan kredit yang diberikan kepada para pedagang dalam rangka memperlancar atau memperluas atau memperbesar kegiatan perdagangannya. Contoh jenis kredit ini adalah kredit untuk membeli barang dagangan yang diberikan kepada para supplier atau agen.
- 4) Kredit Produktif, merupakan kredit yang dapat berupa investasi, modal kerja atau perdagangan. Dalam arti kredit ini diberikan untuk diusahakan kembali sehingga pengembalian kredit diharapkan dari hasil usaha yang dibiayai.
- 5) Kredit Konsumtif, merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan pribadi misalnya konsumsi, baik pangan, sandang, maupun papan. Contoh jenis kredit ini adalah kredit perumahan, kredit kendaraan bermotor kesemuanya untuk dipakai sendiri.
- 6) Kredit Profesi, merupakan kredit yang diberikan kepada para kalangan professional seperti dosen, dokter atau pengacara.

(Kasmir, 2004:32-33)

Kegiatan penyaluran dana kepada pihak yang mengalami kekurangan dana akan menghasilkan pendapatan bunga bagi bank. Transformasi dana menjadi aktiva produktif dalam bentuk kredit menjadi penghasilan utama bank di samping *fee based income*. Penerima kredit akan dikenakan bunga kredit yang besar kecilnya akan mempengaruhi tingkat keuntungan utama bank dari selisih bunga simpanan dengan bunga kredit.

2.1.4 Sumber-sumber Dana Bank

Dana bank adalah uang tunai serta berbagai jenis aktiva lancar lainnya yang dimiliki oleh bank yang setiap saat dapat digunakan untuk memenuhi

kewajiban bank. Menurut Selamat Riyadi (2006:66-79), sumber-sumber dana bank terdiri atas:

- 1) Dana Pihak Pertama
- 2) Dana Pihak Kedua
- 3) Dana Pihak Ketiga

Ad. 1 Dana Pihak Pertama

Modal merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank. Modal adalah dana yang berasal dari pemilik bank atau pemegang saham ditambah dengan agio saham dan hasil usaha yang berasal dari kegiatan usaha bank. Modal dapat dibagi menjadi dua bagian sebagai berikut:

a) Modal inti

Modal inti disebut juga *core capital* atau Tier 1 terdiri atas modal disetor, agio saham, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba ditahan setelah perhitungan pajak, dikurangi tahun lalu, laba tahun berjalan setelah dikurangi pajak (diperhitungkan 50%), dikurangi rugi tahun berjalan, dikurangi *goodwill* (jika ada) dan diperhitungkan kekurangan jumlah penyisihan aktiva produktif dari jumlah yang seharusnya dibentuk.

b) Modal pelengkap

Modal pelengkap disebut juga *supplementary capital* atau Tier 2 terdiri atas cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva

produktif (maksimum sebesar 1,25% dari ATMR), modal pinjaman, pinjaman subordinasi (maksimum 50% dari jumlah modal inti)

Ad. 2 Dana Pihak Kedua

Sumber dana pihak kedua adalah sumber dana bank yang dapat diperoleh melalui pasar uang antar bank dan melalui pasar modal dengan cara menerbitkan obligasi atau surat berharga jangka panjang lainnya. Instrumen pasar uang yang diperjualbelikan dalam pasar uang antar bank di Indonesia yaitu: Sertifikat Deposito Berjangka, *Call Money*, *Commercial Paper* (CP), *Promissory Notes* (PN). Sedangkan sumber dana yang berasal dari pasar modal yaitu dana atas penerbitan saham dan obligasi.

Ad. 3 Dana Pihak Ketiga

Dana yang berasal dari masyarakat biasa disebut juga dengan sumber dana pihak ketiga (DPK). Sumber dana pihak ketiga dari segi mata uangnya dibedakan menjadi sumber dana pihak ketiga rupiah dan sumber dana pihak ketiga valuta asing. Komponen DPK rupiah terdiri atas giro, simpanan berjangka (deposito dan sertifikat deposito), tabungan dan kewajiban-kewajiban lainnya yang terdiri dari kewajiban segera yang dapat dibayar, surat-surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima, setoran jaminan, dan lainnya tidak termasuk dana yang berasal dari Bank Sentral. Komponen sumber DPK valuta asing terdiri atas giro, *call money*, *deposit on call* (DOC), deposito berjangka, *margin deposit*, setoran jaminan, pinjaman yang diterima dan kewajiban-kewajiban lainnya yang diterima dalam valuta asing.

Bila ditinjau dari segi biaya yang harus dibayar oleh bank, sumber dana dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis sebagai berikut:

- 1) Sumber dana berbiaya
Sumber dana berbiaya umumnya adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik dana pihak ketiga maupun dana pihak kedua (tidak termasuk penerbitan saham). Sumber dana berbiaya terdiri atas: giro, tabungan, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima serta setoran jaminan.
- 2) Sumber dana tidak berbiaya
Jenis dana yang tidak mengandung sumber biaya yaitu: agio saham, laba tahun berjalan, laba yang ditahan, cadangan umum, cadangan tujuan lainnya, deposito berjangka yang telah jatuh tempo dan belum dicairkan, transfer masuk yang belum dibayar, utang pajak kepada pemerintah yang belum lewat waktu.

(Selamet Riyadi, 2006:79-81)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber dana bank terdiri atas dana yang diperoleh dari pemilik bank, penyisihan atas laba usaha, serta dana yang disetor oleh nasabah. Keseluruhan sumber dana, dapat dibagi ke dalam dua kelompok yaitu sumber dana yang mengandung kewajiban untuk membayar bunga dan sumber dana yang tidak mengandung kewajiban untuk membayar bunga atas dana yang diperoleh.

2.1.5 Alokasi Dana Bank

Setiap dana yang dihimpun oleh bank akan dialokasikan ke dalam berbagai bentuk akun pada sisi aktiva. Alokasi ini dapat berupa kredit, pencadangan, serta investasi. Jenis-jenis alokasi dana bank menurut prioritas penggunaan dana adalah sebagai berikut:

- 1) Cadangan Primer (*Primary Reserve*)
Cadangan primer digunakan untuk memenuhi ketentuan likuiditas minimum (giro wajib minimum) dan keperluan operasi bank sehari-hari.

- 2) Cadangan Sekunder (*Secondary Reserve*)
Cadangan sekunder digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas yang jangka waktunya kurang dari satu tahun sekaligus untuk memperoleh margin keuntungan seperti penempatan pada Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SBPU), Sertifikat Deposito, *Commercial Papers*.
- 3) Penyaluran Kredit
Kredit merupakan sumber pendapatan utama bagi bank. Portofolio ini merupakan aktiva produktif yang utama bagi bank.
- 4) Investasi
Investasi merupakan prioritas alokasi dana yang terakhir bagi bank. Investasi dapat dilakukan dalam bentuk penanaman pada surat berharga jangka panjang atau pada surat berharga.
(Masyhud Ali, 2004: 270-271)

Dari pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tidak semua dana yang dihimpun oleh bank dialokasikan ke dalam kredit. Bank harus menyisihkan dananya untuk memenuhi ketentuan pencadangan dan menjaga likuiditas bank tersebut.

2.1.6 Karakteristik Bank

Bank merupakan badan usaha yang memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan badan usaha lainnya. Suatu badan usaha dikategorikan sebagai bank jika memiliki karakteristik yang diisyaratkan pada bank. Dalam Taswan (2006:6) dinyatakan bahwa “pemahaman terhadap karakteristik bank sangat diperlukan dalam mengelola bank”. Beberapa karakteristik bank adalah:

- 1) Bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan mereka yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*), serta berfungsi untuk memperlancar lalulintas pembayaran giral. Kegiatan tersebut dilakukan atas dasar falsafah kepercayaan.
- 2) Bank juga merupakan industri yang kegiatannya mengandalkan kepercayaan sehingga harus selalu menjaga kesehatannya. Pemeliharaan

- kesehatan bank antara lain dengan pemeliharaan kecukupan modal, kualitas aktiva, manajemen, pencapaian *profit* dan likuiditas yang cukup.
- 3) Pengelola bank dalam melakukan kegiatannya juga selalu dituntut senantiasa menjaga keseimbangan pemeliharaan likuiditas dengan kebutuhan profitabilitas yang wajar serta modal yang cukup sesuai dengan penanamannya. Hal tersebut perlu dilakukan karena bank dalam usahanya selain menanamkan dana dalam aktiva produktif juga memberikan komitmen jasa-jasa lainnya yang menghasilkan *fee based income* (pendapatan non bunga). Untuk itu strategi penghimpunan dan penempatan dana bank perlu dilakukan secara berhati-hati agar likuiditas terpelihara dan profitabilitas tercapai secara wajar.
 - 4) Bank juga dapat dipandang sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dan bagian dari sistem moneter yang mempunyai kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan.
 - 5) Secara operasional bank mempunyai ciri-ciri khas yaitu aktiva tetapnya relatif rendah, hutang jangka pendeknya lebih banyak jumlahnya dan perbandingan antara aktiva dengan modal (*financial leverage*) sangat besar.
 - 6) Bank adalah lembaga keuangan yang sangat unik dibandingkan dengan lembaga keuangan non bank. Keunikan ini misalnya muncul ketika memberikan persetujuan kredit, maka peran monitoring bank terhadap debitur sangat besar. Peran monitoring ini sangat membantu investor atau deposan yang menempatkan dananya pada bank yang bersangkutan. Disamping itu *loan agreement* juga memiliki kandungan informasi yang positif sebagai sinyal prospek debitur yang dibiayai oleh bank, karena bank dianggap memiliki *privat information* yang sangat baik mengenai kondisi debiturnya. Bentuk respon positif sering muncul di pasar modal berupa kenaikan harga saham perusahaan debitur yang mendapat persetujuan kredit dari bank.

(Taswan, 2006:6)

Jadi dapat disimpulkan bahwa bank memiliki karakteristik sebagai lembaga intermediasi yang kegiatannya mengandalkan kepercayaan dan senantiasa menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan likuiditas. Bank memiliki aktiva tetap yang relatif rendah, hutang jangka pendek yang lebih banyak dan memiliki *financial leverage* yang sangat besar. Bank menjadi salah satu badan usaha yang senantiasa mendapat perhatian dan kontrol dari pemerintah karena bank sebagai bagian dari sistem moneter suatu bangsa yang turut memiliki kedudukan strategis dalam menunjang pembangunan.

2.1.7 Jenis-jenis Bank

Bank terdiri atas beberapa jenis. Jenis bank akan menentukan aktivitas perbankan yang akan dilakukan di dalam bank tersebut. Dalam Kasmir (2004:18-25) bank dibedakan kedalam beberapa kelompok. Pembagian bank ke dalam berbagai kelompok atau jenis memiliki dasar tertentu diantaranya:

- 1) Dilihat dari segi fungsinya
- 2) Dilihat dari segi kepemilikannya
- 3) Dilihat dari segi status
- 4) Dilihat dari segi cara menentukan harga

(Kasmir, 2004:18-25)

Ad. 1 Dilihat dari segi fungsinya

Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luasnya kegiatan atau jumlah produk yang ditawarkan serta jangkauan wilayah operasinya. Sesuai dengan UU Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan kembali dengan keluarnya Undang-undang RI No 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan berdasarkan fungsinya terdiri atas:

a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan di seluruh wilayah Indonesia, bahkan ke luar negeri (cabang). Bank umum sering disebut bank komersil (*Commercial Bank*).

b. Bank Perkreditan Rakyat

Bank perkreditan rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatannya BPR tidak memberikan jasa dalam lalulintas pembayaran. Artinya jasa-jasa perbankan yang ditawarkan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan atau jasa bank umum.

Ad.2 Dilihat dari segi kepemilikannya

Kepemilikan ini dapat dilihat dari akte pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Berdasarkan kepemilikannya, bank dapat dibagi kedalam 5 (lima) jenis:

a. Bank milik pemerintah

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh pemerintah pula. Contoh: Bank Negara Indonesia 46, Bank Rakyat Indonesia.

Untuk Bank Pemerintah Daerah (BPD) terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing propinsi. Modal BPD sepenuhnya dimiliki oleh Pemda masing-masing tingkatan. Contoh BPD: BPD Jabar-Banten, BPD Sumatera Utara, BPD DKI Jakarta.

b. Bank milik swasta

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta

pula. Contoh bank milik swasta: Bank Danamon, Bank Central Asia, Bank Muamalat.

c. Bank milik koperasi

Merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contoh: Bank Umum Koperasi Indonesia (BUKOPIN).

d. Bank milik asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Contoh: ABN AMRO bank, Citi bank, Standard Chartered Bank.

e. Bank milik campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Contoh: Bank DBS Indonesia, Bank Capital Indonesia, Bank Commonwealth.

A.d 3 Dilihat dari segi status

Status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanan. Untuk status tertentu diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu.

Berdasarkan status ini, bank dapat dibagi kedalam 2 (dua) jenis:

a. Bank devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya

transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* dan transaksi lainnya.

b. Bank non devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Bank devisa, dalam melakukan transaksinya masih berada dalam batas-batas negara.

Ad. 4 Dilihat dari segi cara menentukan harga

Harga yang dimaksud adalah harga jual dan harga beli. Berdasarkan segi atau cara menentukan harga, bank dibedakan menjadi:

a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada nasabahnya, menggunakan dua metode:

- 1) Menetapkan bunga sebagai harga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian juga dengan harga untuk produk pinjaman (kredit).
- 2) Untuk jasa-jasa bank lainnya, bank menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau prosentase tertentu. Sistem pengenaan biaya ini dikenal dengan istilah *fee based*.

b. Bank yang berdasarkan Prinsip Syariah (Islam)

Bank berdasarkan Prinsip Syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.8 *Asset-Liability Management (ALM)*

2.1.8.1 *Pengertian Asset-Liability Management*

Sejak tahun 1970 ALM mengalami perkembangan pesat dan memegang peranan penting dalam pengelolaan dana bank. Fokus manajemen dana suatu bank adalah pada pengelolaan aktiva dan pasiva secara terpadu/integral. Aktiva bank yang berbasis bunga akan menghasilkan pendapatan dan pasiva akan menimbulkan biaya. Selisih antara pendapatan bunga dengan biaya bunga merupakan pendapatan bunga bersih. Dengan demikian, pendapatan bunga yang optimal akan dicapai melalui pengelolaan dana secara integral, artinya ketika keputusan investasi dilakukan harus memperhatikan keputusan pendanaan, ketika memutuskan pendanaan harus memperhatikan investasi pada asset yang memungkinkan mendatangkan pendapatan.

Menurut John A. Haslem dalam Taswan (2006:269), “manajemen aktiva-pasiva bank merupakan koordinasi hubungan timbal balik antara sumber-sumber dan penggunaan dana berdasarkan keputusan dan rencana jangka pendek”. Sedangkan menurut Berret F Binder dan Thomas W.F Lindquist dalam Taswan (2006:269), “manajemen aktiva-pasiva adalah suatu pengelolaan aktiva dan pasiva secara terpadu, berkesinambungan untuk mencapai keuntungan dalam situasi lingkungan bisnis yang selalu berubah”.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa manajemen aktiva-pasiva bank tersebut adalah proses koordinasi secara terus-menerus, responsif terhadap setiap perubahan lingkungan bisnis untuk mencapai keuntungan yang optimum melalui pengelolaan aktiva-pasiva secara terpadu.

Dalam Surat Edaran No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, *asset liability management* menjadi salah satu indikator dalam penilaian tingkat kesehatan bank khususnya yang berkaitan dengan aspek likuiditas.

2.1.8.2 Risiko dalam *Asset-Liability Management*

Dalam aktivitas manajemen aktiva dan pasiva bank, manajemen akan selalu diperhadapkan kepada berbagai pilihan risiko yang akan ditanggung dari setiap kebijakan yang diambil. Menurut Selamat Riyadi (2006:6-7), terdapat beberapa risiko yang mungkin terjadi di antaranya:

- 1) *Liquidity Risk* yang semakin meningkat pada bank, yang disebabkan oleh:
 - a) Peningkatan *assets* akibat dari kreasi aktivitas *liabilities*.
 - b) Usaha peningkatan penggunaan *money market funding*.
 - c) Harus ideal dengan semakin *volatile*-nya *liabilities*.
- 2) *Interest Rate Risk Profile* menjadi berubah dikarenakan oleh:
 - a) Tingginya biaya dana yang didasarkan atas pergerakan pasar.
 - b) Tingginya tingkat perubahan (*volatility*) suku bunga.
 - c) Adanya pertumbuhan dari sumber dana internasional yang semakin meningkat.
- 3) *Currency Risk*, terus meningkat sebagai akibat dari
 - a) Pengambilan posisi oleh bank-bank akan semakin meningkat.
 - b) Naiknya *exchange rate volatility*
 - c) Menurunnya peranan Bank Indonesia dalam menentukan *rates*
 - d) Perkenalan atas produk baru
- 4) *Loan Pricing Risk* terus meningkat sebagai akibat dari:
 - a) Persaingan semakin tajam, baik pada deposito maupun kredit.
 - b) *Increasing differentiation of borrower risk level*.
 - c) Dampak atas keputusan *pricing pada liquidity sensitive* yang meningkat pada bank-bank dan *interest maturity gap position*.
- 5) *Default Risk*, adalah merupakan suatu risiko akibat ketidak mampuan nasabah untuk mengembalikan cicilan utang pokok pinjaman yang diterima ditambah dengan bunganya, hal ini menjadi semakin tinggi karena:
 - a) Kegagalan usaha nasabah.
 - b) Krisis ekonomi yang berkepanjangan.
 - c) Kondisi politik yang tidak stabil.
 - d) Belum adanya *law enforcement*.
 - e) Ketidak cukupan agunan dari debitur

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa risiko yang dihadapi dunia perbankan dapat dibedakan menjadi dua bagian besar yaitu risiko yang muncul dari internal bank dan risiko yang muncul dari eksternal bank. Risiko yang dapat dikendalikan secara penuh oleh bank adalah risiko yang berasal dari internal bank seperti *liquidity risk*, *loan pricing*. Sedangkan untuk risiko yang berasal dari eksternal bank tidak dapat dikendalikan secara penuh oleh bank sehingga senantiasa membutuhkan langkah preventif.

2.1.8.3 Fokus dan Tujuan *Asset-Liability Management*

Fokus manajemen aktiva-pasiva adalah menghasilkan pendapatan bunga bersih (*Net Interest Income*) yang optimal. Besarnya pendapatan bunga bersih tergantung pada struktur neracanya. Pendapatan bunga akan diterima dari penempatan pada aktiva dan beban bunga akan ditimbulkan oleh sisi pasivanya.

Dalam Selamet Riyadi (2006:22) diungkapkan tujuan dari pengelolaan aktiva-pasiva yaitu:

- 1) Pertumbuhan bank yang wajar
- 2) Pendapatan/laba maksimal
- 3) Menjaga likuiditas yang memadai
- 4) Membentuk cadangan-cadangan dana masyarakat yang dipercayakan melalui kegiatan bank yang bijaksana
- 5) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan kredit.

Jadi dapat disimpulkan bahwa fokus dari manajemen aktiva dan pasiva adalah membentuk keseimbangan pada kedua sisi neraca sehingga menghasilkan selisih positif antara pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana pada aktiva produktif dengan beban bunga yang harus dibayarkan atas aktivitas pendanaan.

2.1.8.4 Kebijakan *Asset-Liability Management*

Aspek utama yang menjadi landasan kebijakan dalam penerapan ALM adalah struktur neraca yang menggambarkan komposisi aktiva dan pasiva serta struktur pendapatan dan biaya dalam *income statement* bank. (Masyhud Ali, 2004:247). Sedangkan komponen-komponen yang dipergunakan dalam menyusun kebijakan ALM adalah:

- *Fx management* (yang mencakup pula mengenai transaksi *spot* dan *forward*, transaksi *swap*, jenis-jenis kurs valuta dan lain-lain)
- *Net open position*
- *Gap management*
- *Risk analysis* dalam *gap management*, serta
- Pengendalian *cost of funds*

(Masyhud Ali, 2004:247)

Penetapan kebijakan ALM dimaksudkan untuk dijadikan sebagai pedoman bagi mereka yang terkait dengan perumusan dan pelaksanaan strategi yang harus dijalankan untuk menjamin dicapainya tujuan dan misi bank. Adapun komponen-komponen yang dicakup dalam kebijakan ALM adalah sebagai berikut:

- 1) *Interest rate risk policy*/kebijakan menghadapi risiko terjadinya perubahan atas tingkat suku bunga terhadap kinerja bank
- 2) *Investment policy*/kebijakan investasi
- 3) *Capital policy*/kebijakan permodalan
- 4) *Liquidity policy*/kebijakan likuiditas

(Masyhud Ali, 2004:248)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakan *asset-liability management* senantiasa disesuaikan dengan risiko-risiko yang muncul dalam aktivitas bank yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya. Adapun aspek utama dalam penerapan kebijakan *asset-liability management* adalah struktur neraca dan struktur pendapatan dan biaya.

2.1.9 Profitabilitas

2.1.9.1 Pengertian Profitabilitas

Bagi perusahaan *profit oriented* termasuk bank, masalah profitabilitas merupakan hal yang penting disamping laba. Nominal laba yang besar belumlah menjadi ukuran bahwa perusahaan telah bekerja secara efisien. Menurut Komaruddin Sastradipoera (2004:274), “Profitabilitas bisnis perbankan adalah kesanggupan bisnis perbankan untuk memperoleh laba berdasarkan investasi yang dilakukannya”. Kemudian menurut S. Munawir (2004:33), “profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu”. Sedangkan Malayu Hasibuan (2002:100) menyatakan bahwa “profitabilitas bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase”.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen. Profitabilitas menunjukkan efisiensi pengelolaan perusahaan dengan mempertimbangkan investasi yang dilakukan untuk mencapai laba tertentu.

2.1.9.2 Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas perbankan yang tinggi akan menguntungkan bank, karena:

- 1) Dapat menarik calon investor untuk menanamkan modal atau cadangannya dengan membeli saham yang diterbitkan bank. Dengan modal itu, bisnis perbankan dapat memperbesar dayanya untuk melayani nasabah.

Sebaliknya, rentabilitas yang rendah akan menyulitkan penjualan saham, atau mendorong para persero yang ada bahkan menjual kembali sahamnya sehingga karenanya kurs saham akan tertekan di bursa saham.

- 2) Dapat menambah cadangan bisnis perbankan sehingga kredibilitas nasabah terhadap bank itu pun akan bertambah besar. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah akan menurunkan kredibilitas nasabah terhadap manajemen perbankan. Oleh karena itu, ketahanan manajemennya juga akan menurun.

Selain menguntungkan perbankan itu sendiri, profitabilitas bisnis perbankan yang baik juga akan menguntungkan masyarakat, karena:

- 1) Bagi para peminjam, yaitu mempunyai peluang yang lebih besar untuk memperoleh pinjaman sehingga likuiditas masyarakat akan bertambah. Bertambahnya likuiditas masyarakat akan menghangatkan pasar.
- 2) Bagi nasabah penyimpan, yaitu semakin terjaminnya titipan para penyimpan karena cadangan bank akan semakin besar yang artinya memperkokoh permodalan bank.
- 3) Bagi masyarakat keseluruhan, yaitu menambah arus uang karena keluar-masuknya uang dari dan kepada masyarakat semakin lancar sehingga mendorong kelancaran arus barang.
- 4) Bagi personalia bank, yaitu diterimanya *tanciem* dari laba yang diperoleh bank sehingga dapat meningkatkan motivasi kerja dan perasaan memiliki (*sense of belonging*) terhadap banknya.

2.1.9.3 Penilaian Profitabilitas

Dalam Malayu Hasibuan (2002:103), penilaian profitabilitas bank yang sesuai dengan paket kebijaksanaan 28 Februari 1991 (Paktri 28/1991) didasarkan pada ukuran ketiga faktor yaitu sebagai berikut:

- 1) Ditinjau dari posisi laba/rugi menurut pembukuan, profitabilitas bank dinilai:
 - a) Sehat apabila laba atau *break even point*
 - b) Cukup sehat apabila rugi yang besarnya tidak melebihi 5% dari jumlah modal yang disetor
 - c) Kurang sehat apabila rugi lebih dari 5% dari jumlah modal disetor tetapi tidak melebihi 25%
 - d) Tidak sehat apabila rugi yang besarnya lebih dari 25% dari jumlah modal disetor.
- 2) Ditinjau dari rata-rata dan perkembangannya selama tiga tahun terakhir
 - a) Sehat apabila selalu laba atau rata-rata laba dengan trend membaik, dengan catatan pada tahun buku kedua dan atau ketiga laba.
 - b) Cukup sehat apabila rata-rata laba dengan trend memburuk dengan catatan dalam tahun buku kedua dan atau ketiga rugi
 - c) Kurang sehat apabila rata-rata rugi dengan trend membaik, dengan catatan setiap tahun kerugian berkurang atau dalam tahun buku kedua dan atau ketiga menunjukkan laba
 - d) Tidak sehat apabila menunjukkan angka rata-rata rugi dengan trend konstan atau memburuk
- 3) Ditinjau dari laba/rugi yang diperkirakan
 - a) Sehat apabila laba/rugi yang diperkirakan menunjukkan laba
 - b) Cukup sehat apabila laba/rugi yang diperkirakan pada bulan penilaian menunjukkan *break event point* atau rugi dalam jumlah yang sama atau lebih kecil dari rata-rata laba yang telah diperoleh pada bulan-bulan sebelumnya dalam tahun buku yang bersangkutan, sehingga dalam tahun buku tersebut diperkirakan tidak akan rugi
 - c) Kurang sehat apabila laba yang diperkirakan pada bulan penilaian menunjukkan rugi yang lebih besar dari rata-rata laba yang telah diperoleh pada bulan-bulan sebelumnya. Dalam tahun buku tersebut diperkirakan akan rugi, tetapi tidak dihapuskan laba yang diperoleh pada tahun-tahun yang lalu yang belum dibagikan
 - d) Tidak sehat apabila laba/rugi yang diperkirakan pada bulan penilaian menunjukkan rugi yang lebih besar dari rata-rata laba yang telah diperoleh pada bulan-bulan sebelumnya. Dalam tahun buku tersebut diperkirakan akan rugi yang dapat menghapuskan laba tahun-tahun lalu yang belum dibagikan.

Ketiga dasar penilaian profitabilitas di atas merupakan beberapa dasar dalam penilaian profitabilitas yang hanya berfokus pada nominal laba, inti utama dalam perhitungan profitabilitas adalah kemampuan suatu badan usaha dalam menciptakan laba dengan mempertimbangkan modal yang digunakan untuk menghasilkan nominal laba.

2.1.9.4 Analisis Profitabilitas.

Dalam melakukan analisis tingkat profitabilitas, teknik yang digunakan adalah teknik analisis rasio. Menurut Lukman Dendawijaya (2005:118) “Analisis rasio profitabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Dalam Peter S. Rose & Sylvia C.Hudgins (2005:150) terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas bank seperti:

- 1) *Return on equity capital (ROE)*
- 2) *Return on assets (ROA)*
- 3) *Net interest margin*
- 4) *Net noninterest margin*
- 5) *Net operating margin*
- 6) *Earning per share of stock (EPS)*

Penggunaan rasio-rasio profitabilitas di atas memiliki tujuan dan memberikan gambaran atau indikator yang berbeda-beda dari keberhasilan bank dalam menciptakan laba. Penggunaannya bergantung kepada kebutuhan analisis seperti yang dinyatakan oleh Peter S. Rose & Sylvia C.Hudgins (2005:151):

Return on asset (ROA) is primarily an indicator of managerial efficiency, it indicates how capably the management of bank has been converting the institution's asset into net earning.

Return on equity (ROE), on the other hand, is a measure of the rate of return flowing to the bank shareholders. It approximates the net benefit that the stockholders have received from investing their capital in the financial firm.

The net interest margin measures how large a spread between interest revenues and costs management has been able to achieve by close control over earning assets and the pursuit of the cheapest source of funding.

The net noninterest, in contrast, measures the amount of noninterest revenues stemming from deposit service charges and other service fees the financial firm has been able to collect (called fee income) relative to the amount of noninterest cost incurred (including salaries and wages, repair and maintenance costs of facilities, and loan-loss expenses).

Sesuai dengan pernyataan Peter S. Rose & Sylvia C. Hudgins di atas, pada penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah *net interest margin* (NIM) karena NIM menggambarkan kemampuan bank menciptakan *interest income* dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang memiliki *spread* antara pendapatan bunga dengan biaya dana dan kemampuan dalam *me-manage* aktiva dan pasivanya.

2.1.9.5 Net Interest Margin (NIM)

“Fokus atau tujuan dari manajemen aktiva-pasiva adalah menghasilkan *net interest income* yang optimal” (Taswan, 2006:272-273). Total pendapatan bunga bersih dalam nilai uang jelas tidak dapat dibandingkan antara bank yang memiliki ukuran berbeda secara substansial, sehingga perlu disajikan dalam bentuk *net interest margin* dengan menjadikan *total loans* sebagai pembanding.

Dalam Teguh Pudjo Muljono (1999:142), NIM dinyatakan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Interest Income} - \text{Interest Expense}}{\text{Total Loans}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 2.1})$$

Sedangkan menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, NIM dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \dots\dots\dots(\text{Rumus 2.2})$$

Keterangan:

- Pendapatan bunga bersih = Pendapatan bunga - Beban bunga
- Perhitungan pendapatan bunga disetahunkan
- Rata-rata aktiva produktif: penjumlahan aktiva produktif Januari sampai dengan Desember dibagi 12
- Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*)

Mengingat sumber pendapatan bank berasal dari berbagai kegiatan, maka perhitungan *net interest margin* dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Perhitungan NIM yang digunakan pada penelitian ini adalah perhitungan yang mengacu kepada rumus yang dikemukakan oleh Teguh Pudjo Muljono agar mendapatkan *return on specific assets* yang dalam hal ini kredit.

2.1.10 Likuiditas

2.1.10.1 Pengertian Likuiditas Perbankan

Pengertian likuiditas dalam perbankan dapat dipandang dari dua sisi, di satu sisi likuiditas mencerminkan tingkat penyaluran dana yang telah dihimpun

kedalam aktiva produktif yang pasti akan mempengaruhi pendapatan bank tetapi di sisi lain likuiditas mencerminkan risiko yang muncul dari aktivitas penyaluran dana.

Komaruddin (2004:247) menjelaskan tentang pengertian likuiditas perbankan sebagai berikut:

Likuiditas bisnis perbankan adalah kemampuan suatu bank untuk menyediakan alat-alat lancar guna membayar kembali titipan yang jatuh temponya dan memberikan pinjaman kepada nasabah yang membutuhkannya. Likuiditas bisnis perbankan yang baik terjadi bilamana daya beli potensial yang ada pada aktiva dapat diubah menjadi daya beli efektif tanpa menderita kerugian.

Pada perusahaan perbankan, pengertian likuiditas lebih luas dibanding dengan likuiditas pada perusahaan non bank. Pada perusahaan perbankan, likuiditas dipandang dari dua sisi pada neraca bank. Sebagai lembaga kepercayaan, bank harus sanggup menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dan sebagai penyalur dana untuk memperoleh profit yang wajar. Pada sisi pasiva. Bank mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap simpanan mereka yang ada di bank ditarik, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan.

2.1.10.2 Konsep Likuiditas Bisnis Perbankan

Konsep likuiditas yang dianut seorang manejer bank mempunyai pengaruh yang besar terhadap cara pandangnya mengenai apa yang menjadi kebijakan dan strateginya. Dalam Komaruddin (2004:248) konsep likuiditas dalam bisnis perbankan dapat dibedakan kedalam dua konsep, seperti:

- 1) Konsep likuiditas statis (*static liquidity concept*)
Konsep likuiditas ini seringkali disebut dengan “konsep persediaan” (*stock concept*), adalah konsep likuiditas yang menganggap likuiditas sebagai kesanggupan untuk menyediakan alat-alat lancar sebagai persediaan yang senantiasa harus ada sekarang ini. Konsep likuiditas ini tidak berkaitan dengan waktu yang akan datang sehingga dengan demikian juga tidak berkaitan dengan perencanaan manajemen keuangan suatu bisnis perbankan.
- 2) Konsep likuiditas dinamis (*dynamic liquidity concept*)
Konsep likuiditas ini seringkali disebut dengan “konsep likuiditas arus” (*flow liquidity concept*), adalah konsep likuiditas yang mengantisipasi kewajiban finansial yang akan tiba dan memproyeksikan alat-alat lancar yang akan masuk, baik yang berasal dari kegiatan operasional maupun yang berasal dari kredit.

Pada saat ini telah muncul konsep likuiditas baru yang disebut “konsep likuiditas kontingensial” (*contingential liquidity concept*) atau “konsep likuiditas situasional” (*situational liquidity concept*) yang menyarankan agar perbankan dapat memadukan konsep statis dan dinamis dalam format baru sehingga likuiditas bank itu dapat menyesuaikan diri pada perubahan-perubahan.

2.1.10.3 Jenis Likuiditas Bisnis Perbankan

Berdasarkan konsep likuiditas statis dan konsep likuiditas dinamis yang telah dibahas sebelumnya, para ahli manajemen permodalan bisnis perbankan membagi likuiditas bisnis perbankan kedalam dua jenis seperti:

- 1) Likuiditas simpanan (*deposit liquidity*)
Likuiditas simpanan merupakan likuiditas bisnis perbankan untuk menghadapi penarikan titipan hari ini. Likuiditas simpanan umumnya lebih peka terhadap tingkat kepercayaan masyarakat. Kepekaan ini disebabkan kenyataan bahwa ketidaklikuidan sebuah bank dapat menyebabkan penarikan besar-besaran (*bank run*). Padahal unsur kepercayaan merupakan unsur yang sangat strategis bagi visi bisnis perbankan.
- 2) Likuiditas portepel (*portfolio liquidity*)
Likuiditas portepel merupakan likuiditas bisnis perbankan yang memproyeksikan pemberian pinjaman yang akan dilakukan sebuah bank

di waktu yang akan datang. Likuiditas portepel umumnya kurang peka terhadap kepercayaan masyarakat.

(Komaruddin, 2004:250)

Preferensi penggunaan jenis likuiditas oleh manajemen bank akan tergantung pada kondisi perekonomian. Umumnya, jika perekonomian menjadi lebih baik, para bankir lebih tertarik pada likuiditas portepel. Sebaliknya, jika perekonomian menjadi lebih buruk, mereka menjadi lebih terdorong untuk mempertahankan likuiditas simpanan. Sama halnya dengan masalah konsep likuiditas bisnis perbankan pada sub bahasan sebelumnya, para ahli manajemen bisnis perbankan pun menyarankan likuiditas lain yang disebut likuiditas kontingensial atau likuiditas situasional yang dapat menyesuaikan diri pada kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan khususnya ekonomi makro.

2.1.10.4 Analisis Rasio Likuiditas

Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Dalam Lukman Dendawijaya (2005:114) terdapat beberapa rasio likuiditas yang sering dipergunakan dalam menilai kinerja suatu bank, yaitu:

- 1) *Cash ratio*
- 2) *Reserve requirement*
- 3) *Loan to deposit ratio*
- 4) *Loan to asset ratio*
- 5) Rasio kewajiban bersih *call money*

Ad.1 *Cash Ratio*

Cash ratio adalah alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Menurut ketentuan Bank Indonesia, alat likuid terdiri atas uang kas ditambah dengan rekening giro bank yang disimpan pada Bank Indonesia. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya. *Cash ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Pinjaman yang harus segera dibayar}} \times 100\% \quad \text{.....(Rumus 2.3)}$$

Lukman Dendawijaya (2005:115)

A.d 2 *Reserve Requirement*

Reserve requirement atau dikenal juga dengan likuiditas wajib minimum adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Indonesia bagi semua bank. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 23/17/13PP tanggal 28 Februari 1992, besarnya RR adalah 2%. Terhitung sejak Februari 1996, besarnya *reserve requirement* adalah 3% dan sejak tahun 1997 hingga sekarang menjadi 5%. Untuk mengetahui besarnya *reserve requirement* dapat menggunakan perbandingan berikut:

$$RR = \frac{\text{Jumlah alat likuid}}{\text{Jumlah dana (simpanan) pihak ketiga}} \times 100\%$$

.....(Rumus 2.4)

Lukman Dendawijaya (2005:116)

Ad.3 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank dan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah dana pihak ketiga+KLBI+Modal inti}} \times 100\%$$

.....(Rumus 2.5)

Lukman Dendawijaya (2005:116)

LDR mengindikasikan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan untuk memberikan kredit. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Ad.4 *Loan to Asset Ratio*

Loan to Asset Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan total asset yang dimiliki bank. Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat

likuiditasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Loan to Asset Ratio} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah asset}} \times 100\% \quad \text{.....(Rumus 2.6)}$$

Lukman Dendawijaya (2005:117)

Ad. 5 Rasio Kewajiban bersih *Call Money*

Persentase dari rasio ini menunjukkan besarnya kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar atau aktiva yang paling likuid dari bank. Jika rasio ini semakin kecil nilainya, likuiditas bank dikatakan cukup baik karena dapat segera menutup kewajiban dalam kegiatan pasar uang antar bank dengan alat likuid yang dimilikinya. Aktiva lancar adalah berupa kas, giro pada Bank Indonesia, Seritifikat Bank Indonesia, dan surat berharga pasar uang (SBPU) yang telah di-*endorse* oleh bank lain (kesemuanya dalam rupiah). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= \frac{\text{Kewajiban bersih call money} \times 100\%}{\text{Aktiva lancar}} \times 100\% \quad \text{.....(Rumus 2.7)}$$

Lukman Dendawijaya (2005:117)

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Loan to Assets Ratio* yang menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban penarikan dana nasabah dengan mengandalkan *assets* sebagai sumber likuiditasnya. Sesuai dengan ketentuan Basel I tentang pengukuran *credit risk* terdapat transaksi *off balance sheet items* yang disetarakan dengan pinjaman (*loan equivalent*) dan

risiko kredit dan jika terjadi wanprestasi atas transaksi *off balance sheet* akan berubah menjadi aktiva (Ferry N.Idroes dan Sugiarto, 2006:30-31).

2.1.10.5 Krisis Likuiditas dan *Overliquidity*

Pengelolaan likuiditas selalu dihadapkan pada ketidakpastian di masa mendatang. Dalam memenuhi kewajibannya, bank menggunakan sumber likuiditas dari cadangan primer dan sekunder. Suatu krisis terjadi apabila tidak cukupnya sumber-sumber likuiditas tersebut untuk memenuhi kewajiban bank. Pada umumnya suatu krisis likuiditas secara umum dapat diketahui jika bank bersangkutan mengalami kekalahan kliring artinya Giro Bank Indonesia bank tersebut bersaldo debit (negatif). Menurut Saefuddin H yang dituliskan kembali dalam Taswan (2006:114-115), indikasi-indikasi terjadinya krisis likuiditas adalah sebagai berikut:

- 1) *Loan to Deposit Ratio* yang melebihi 110%
- 2) Patuh secara kaku terhadap ketentuan *Reserve Requirement* sebesar 5% untuk valuta Rupiah dan 3% untuk valuta asing.
- 3) *Money Center Bank*
- 4) *Evergreen Loan*
- 5) Ekspansi kredit yang berlebihan
- 6) Lemahnya manajemen cadangan sekunder

Ad. 1 *Loan to Deposit Ratio* yang melebihi 110%

Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin jelek kondisi likuiditas bank, karena penempatan pada kredit juga dibiayai dari dana pihak ketiga yang sewaktu-waktu dapat ditarik. Untuk LDR yang besarnya diatas 110% akan sangat berbahaya bagi kondisi likuiditas bank. Pada perkembangan selanjutnya, LDR ditentukan oleh pemerintah sebesar maksimum 115% akan tetapi dalam

perhitungannya disamping memperhatikan dana pihak ketiga juga memasukkan modal sendiri.

Ad. 2 Patuh secara kaku terhadap ketentuan *Reserve Requirement* sebesar 5% untuk valuta Rupiah dan 3% untuk valuta asing.

Ketentuan *reserve requirement* bertujuan untuk mengendalikan kondisi moneter dan untuk melindungi kepentingan nasabah. Apa yang dilakukan pemerintah adalah merupakan regulasi yang membatasi bank dalam penyediaan minimum kas yang harus dipenuhi agar nasabah terlindungi dalam menarik dana. Dalam praktiknya harus dibedakan kepentingan pemenuhan likuiditas wajib dengan pemenuhan kebutuhan likuiditas secara nyata yang dialami bank.

Ad. 3 *Money Center Bank*

Money center bank adalah bank yang terlalu mengandalkan sumber dana dari pasar uang. Bank yang demikian biasanya diindikasikan adanya sumber dana dari pasar uang yang lebih besar daripada sumber dana dari masyarakat. Untuk itu bank yang mengandalkan pasar uang akan sangat berbahaya bagi pemeliharaan likuiditas.

Ad. 4 *Evergreen Loan*

Evergreen loan adalah kredit yang dapat diperpanjang misalnya kredit rekening koran. Bila bank terlalu besar kreditnya pada kredit ini maka pada kondisi uang ketat sangat berbahaya. Kredit yang jatuh tempo dan harus dilunasi adalah sumber likuiditas, namun kalau diperpanjang maka bank dapat mengalami kesulitan mendapatkan sumber likuiditas tersebut.

Ad. 5 Ekspansi Kredit yang Berlebihan

Sektor kredit akan memberikan profitabilitas yang besar bagi bank. Namun penempatan kredit mempunyai sifat likuiditas yang rendah. Manajemen dapat terjebak karena bernafsu memperoleh laba yang tinggi sehingga terlalu ekspansif dalam menyalurkan kredit. Bila ini yang terjadi maka dalam jangka waktu tertentu akan menyulitkan likuiditas bank itu sendiri.

Ad. 6 Lemahnya Manajemen Cadangan Sekunder

Cadangan sekunder pada bank adalah merupakan penyangga bagi ketidakcukupan cadangan primer dalam memenuhi kebutuhan likuiditas. Jika cadangan tidak mencukupi, maka cadangan sekunder dapat segera diuangkan untuk menutup likuiditas tersebut. Persoalannya bila manajemen cadangan sekunder lemah sehingga ketidakcukupan cadangan primer tidak segera dapat dipenuhi yang berarti mengancam likuiditas bank yang bersangkutan.

Kondisi berbeda dari krisis likuiditas yang mungkin dialami oleh industri perbankan dapat berupa likuiditas yang berlebihan atau *overliquidity*. Kondisi ini merupakan kebalikan dari kondisi krisis likuiditas. pada kondisi ini, tingkat penghimpunan dana pihak ketiga lebih tinggi dari tingkat kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Menurut Komaruddin Sastradipoera (2004:171), likuiditas yang berlebihan (*overliquidity*) akan menyebabkan:

- 1) Beban bunga akan bertambah
- 2) Kehilangan peluang untuk mendapatkan pendapatan di waktu yang akan datang

Untuk mencapai profitabilitas yang memadai dibutuhkan kondisi likuiditas bank yang seimbang. Dalam memperoleh keseimbangan likuiditas senantiasa dibutuhkan tindakan manajemen likuiditas perbankan dari pihak manajemen bank dan pengawasan dari pemerintah sebagai pemegang kendali moneter.

2.1.11 *Cost of Fund*

Biaya dana merupakan biaya terbesar dari total biaya operasional bank. Keberhasilan bank menekan biaya dananya akan memperbaiki *net interest margin*. Menurut George Hempel dalam Dahlan Siamat (2004:122) terdapat beberapa alasan mengapa bank perlu menghitung biaya dananya yaitu sebagai berikut:

- 1) Bank mencari kombinasi sumber dana dengan biaya terendah yang tersedia di pasar.
- 2) Perhitungan biaya dana yang akurat penting untuk menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh atas aktiva produktifnya.
- 3) Jenis sumber dana yang dihimpun bank dan penggunaannya memiliki dampak terhadap risiko likuiditas, risiko tingkat bunga dan risiko modal bank

Berdasarkan pernyataan ini, menentukan harga dana merupakan keharusan bagi bank. Dalam Taswan (2006:45) dinyatakan bahwa penetapan harga dana secara umum akan dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- 1) Struktur sumber dana
- 2) Tingkat suku bunga
- 3) Jangka waktu sumber dana
- 4) Volume dana
- 5) Biaya *overhead*
- 6) *Unloanable fund*

Beberapa istilah yang sering digunakan untuk menyebutkan biaya sumber dana bank adalah:

a) *Cost of Fund*

Cost of Fund adalah biaya yang langsung dikeluarkan untuk memperoleh setiap rupiah dana yang dihimpunnya termasuk dana non operasional (*unloanable fund*) misalnya *reserve requirement* untuk memenuhi ketentuan Bank Indonesia. Penghitungan biaya ini diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{COF} = \frac{\text{Interest Paid}}{\text{Total Fund}} \times 100\% \quad \text{.....(Rumus 2.8)}$$

Taswan (2006:45)

Interest paid terdiri atas keseluruhan beban bunga yang dibayarkan dan *total fund* terdiri atas giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito dan kewajiban segera lainnya.

b) *Cost of Money*

Cost of money adalah biaya dana ditambah biaya *overhead*. COM diformulasikan:

$$\text{COM} = \frac{\text{Total Biaya Dana} + \text{Overhead Cost}}{\text{Total Dana}} \times 100\% \quad \text{.....(Rumus 2.9)}$$

Taswan (2006:46)

c) *Cost of Loanable Fund (COLF)*

COLF adalah biaya dana yang dioperasionalkan (ditempatkan) untuk memperoleh pendapatan. Dana operasional adalah total dana yang dihimpun/diterima dikurangi dengan *unloanable funds*. COLF dalam persentase dapat diformulasikan:

$$\text{COLF} = \frac{\text{Total Biaya Dana}}{\text{Total Dana} - \text{Unloanable Fund}} \times 100\% \dots\dots\dots(\text{Rumus 2.10})$$

Taswan (2006:46)

Unloanable fund adalah dana yang tidak ditempatkan pada aktiva produktif dengan tujuan untuk berjaga-jaga/cadangan. *Unloanable fund* ini bisa berupa *Legal Reserve Requirement*, *Working Capital Reserve Requirement*, *Seasonal Reserve Requirement*, *Cyclical Reserve Requirement* dan *Idle Fund*.

Indikator harga dana yang digunakan pada penelitian ini adalah *Cost of Fund* karena menunjukkan tingkat biaya yang langsung dikeluarkan bank untuk memperoleh setiap rupiah dana yang dihimpun dalam menjalankan fungsi pendanaan baik yang akan dicadangkan maupun yang disalurkan menjadi aktiva produktif.

2.1.12 Hubungan Likuiditas, *Cost of Fund* dan Profitabilitas.

Setelah membahas tentang kajian teori ketiga variabel penelitian maka perlu diketahui hubungan antar variabel. Dalam bisnis perbankan, kebijakan dan tindakan yang dilakukan senantiasa diarahkan kepada tercapainya tujuan perusahaan yang salah satunya yaitu tercapainya tingkat profitabilitas yang optimal. Profitabilitas yang optimal akan tergantung kepada struktur neraca bank sehingga diperlukan suatu keseimbangan antara aktiva dan pasiva bank. Proses pencapaian keseimbangan dapat dilakukan dengan manajemen aktiva-pasiva.

Fokus dari manajemen aktiva dan pasiva adalah menghasilkan pendapatan bunga bersih atau *net interest income* (NII) yang optimal. NII akan tergantung pada struktur neraca. NII atau NIM akan menjadi indikator profitabilitas bank. Manajemen aktiva dan pasiva yang tepat dan efektif secara langsung berpengaruh pada dipainya keseimbangan pada unsur CAMEL. Keseimbangan ini dicapai jika pada sisi pasiva dapat dihasilkan komposisi pendanaan dengan besaran, jangka waktu penempatan serta biaya dana yang mendukung dipainya dana bank di sisi aktiva dengan kualitas aktiva produktif yang berkualitas tinggi yang selanjutnya sangat menentukan besaran *cost of fund*, *base lending rate* serta *marginal/spread* yang diraih oleh bank (Taswan, 2006:227-228).

Pada sisi pasiva, dana yang dihimpun dari pihak ketiga akan menimbulkan kewajiban untuk membayar biaya dana. Seberapa jauh bank berhasil menekan biayanya, akan memperbaiki perolehan *net interest margin*. (Dahlan Siamat, 2001:122) karena biaya dana merupakan biaya terbesar dari total biaya operasional bank. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rita tahun 2004 tentang pengaruh biaya dana terhadap pendapatan bunga pada PT. Bank Danamon.Tbk didapati bahwa biaya dana memiliki pengaruh terhadap pendapatan bunga sebesar 61,8%. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi biaya dana maka semakin rendah tingkat profitabilitas.

Pada sisi aktiva, setiap dana yang dihimpun akan disalurkan kedalam investasi portofolio berupa kredit. Profitabilitas akan tergantung kepada jumlah yang dapat dipinjamkan kepada nasabah. Keberhasilan bank dalam menyalurkan

dana yang dihimpun kedalam investasi portofolionya tercermin dalam *Loan to Asset Ratio* (LAR). LAR memperlihatkan tingkat kredit yang diberikan oleh suatu bank dalam meningkatkan profitabilitasnya sekaligus memperlihatkan risiko likuiditas dari bank. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susi Susanti tahun 2009 tentang pengaruh rasio likuiditas terhadap tingkat profitabilitas bank pada PT. Bank Jabar Banten didapati bahwa likuiditas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank.

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank merupakan lembaga keuangan yang bergerak di bidang keuangan. PSAK 31 (revisi 2000) per 1 September tahun 2007 menjelaskan tentang pengertian dan karakteristik bank yaitu sebagai berikut:

Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana serta lembaga yang berfungsi memperlancar lalulintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dana masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, serta deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana.

Berdasarkan pengertian dan karakteristik yang dijelaskan sebelumnya, bank memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi. Penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kegiatan pokok bank disamping aktivitas jasa lainnya yang akan menghasilkan *fee based income*. Sumber-sumber penghimpunan dana dapat diperoleh melalui dana pihak kesatu, dana pihak kedua serta dana pihak ketiga. Penjelasan atas sumber-sumber pendanaan ini telah dibahas dalam sub bab sebelumnya. Ketiga sumber dana ini terdiri atas sumber dana berbiaya dan tidak

berbiaya. Sumber dana berbiaya pada umumnya adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik dana pihak kedua maupun dana pihak ketiga.

Dana yang berhasil dihimpun kemudian dialokasikan sesuai prioritas penggunaan dana yang terdiri dari cadangan primer (*primary reserve*), cadangan sekunder (*secondary reserve*), kredit (*loans*) serta investasi. Dalam menjalankan fungsi intermediasi, dana yang diperoleh akan disalurkan ke dalam kredit. Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Menurut Dahlan Siamat (2004:95), “secara umum portofolio kredit bank berkisar 70% dari total volume usaha bank”.

Proses intermediasi yang terjadi pada bank akan menimbulkan proses transformasi asset yaitu “proses pengalihan dana yang dihimpun bank dari berbagai sumber, yang merupakan kewajiban bank, menjadi kekayaan (asset) berupa persyaratan kredit, pembelian surat-surat berharga, dan bentuk-bentuk asset lainnya” (Dahlan Siamat, 2004:97). Penyaluran dana kepada masyarakat akan menghasilkan pendapatan bunga yang akan ditempatkan pada sisi aktiva. Penyaluran dana kepada masyarakat yang tercermin dalam rasio likuiditas, di satu sisi akan menambah pendapatan bank yang selanjutnya meningkatkan profitabilitas bank, tetapi di sisi lain akan menimbulkan risiko usaha khususnya risiko likuiditas. Semakin tinggi tingkat likuiditas bank yang tercermin dalam *Loan to Asset Ratio* maka semakin buruk pula kemampuan likuiditas bank dan risiko likuiditas juga akan semakin tinggi.

Perolehan dana pihak ketiga yang ditempatkan pada sisi pasiva akan menimbulkan kewajiban bagi bank untuk membayar bunga. Besarnya kewajiban

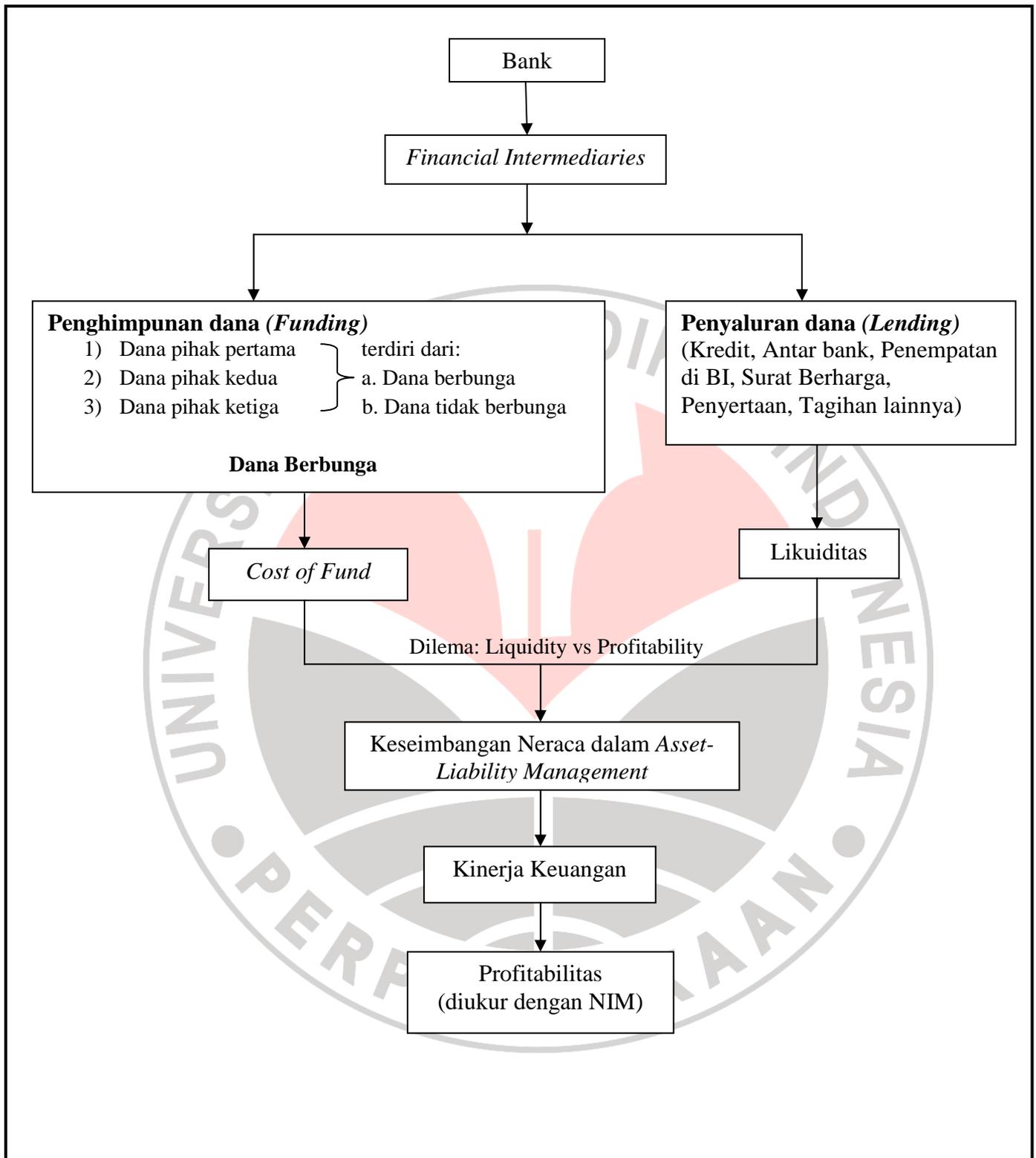
ini ditunjukkan oleh rasio *cost of fund*. Menurut Taswan (2006:45), "*Cost of fund* (biaya dana) adalah biaya yang langsung dikeluarkan untuk memperoleh setiap rupiah dana yang dihimpunnya termasuk dana non operasional (*unloanable fund*) misalnya *reserve requirement* untuk memenuhi ketentuan BI". Besarnya biaya dana yang akan ditanggung oleh bank akan mempengaruhi kinerja keuangan bank dan selanjutnya mempengaruhi profitabilitas.

Kewajiban berupa biaya dana dan risiko likuiditas dalam transformasi asset menimbulkan dilema *liquidity vs profitability* sehingga dibutuhkan keseimbangan dalam pengelolaan neraca. Masyhud Ali (2004:228) menyatakan bahwa keseimbangan itu dicapai jika pada sisi pasiva dapat dihasilkan komposisi pendanaan dengan besaran, jangka waktu penempatan dana bank di sisi aktiva dengan aktiva produktif yang berkualitas tinggi. Keseimbangan itu harus pula menjamin dicapainya likuiditas bank yang mampu memenuhi kewajiban bank setiap saat dan menghasilkan *earning capacity* yang tinggi. Keseimbangan ini secara langsung akan berpengaruh pada dicapainya keseimbangan pada unsur-unsur dalam CAMEL (Masyhud Ali, 2004:228) yang salah satunya adalah *earning power* atau profitabilitas. Profitabilitas hanya dapat dicapai dengan melakukan manajemen aktiva dan pasiva (*asset-liability management*).

Pencapaian nominal laba yang tinggi bukan merupakan tujuan akhir dari aktivitas bank, tetapi yang terutama adalah tingkat profitabilitasnya. Dalam konteks *asset-liability management* (ALM), profitabilitas merupakan indikator dari kemampuan bank untuk mengatasi risiko dan atau mempertahankan kecukupan modal.

Profitabilitas diukur dengan rasio profitabilitas *Net Interest Margin* (NIM) karena NIM sangat relevan dengan kemampuan bank dalam mengelola risiko tingkat bunga (*interest rate risk*) dan NIM juga menjadi salah satu fokus ALM. Rasio ini mengukur besarnya pendapatan bunga bersih bank dari keseluruhan aktiva produktif yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan dari kegiatan menyalurkan dana. Rasio ini diperoleh dengan membandingkan selisih pendapatan bunga dan beban bunga dengan aktiva produktif yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Profitabilitas bank dipengaruhi oleh banyak faktor, dua diantara banyak faktor tersebut adalah likuiditas dan biaya dana. Dalam kontan edisi 12 Maret 2009 dalam menanggapi penurunan kinerja keuangan bank, Direktur Bisnis PT Bank Rakyat Indonesia Tbk Sudaryanto Sudargo menyatakan bahwa kerugian usaha perbankan terutama dipicu biaya dana yang dikeluarkan bank semakin mahal dan likuiditas yang ketat memaksa bank-bank bersaing keras dalam menjaring dana pihak ketiga.

Untuk memperjelas alur kerangka pemikiran, berdasarkan penjelasan sebelumnya maka digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2006:51) bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya dibentuk dalam kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan pengertian hipotesis di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hipotesis 2: *Cost of fund* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas

Hipotesis 3: Secara simultan Likuiditas dan *cost of fund* memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.